Edification Journal
Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
Bumi Silampari Lubuklinggau
ISSN: 2741-7681 (P); 6886-0988 (E)
Volume 4 No. 2, 2022 | 275-285
DOI: https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337

KARAKTERISTIK DAN MODEL PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA DAKSA

Andre An Pangestu, Hesti Klatina Putri, Natasya Salsabilla Syarief, Tsin'yanul Arsyi Filkhaqq, Ghaida Yasmin Nur Harjanti
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
andre1900031172@webmail.uad.ac.id,
hesti1900031191@webmail.uad.ac.id,
natasya1900031210@webmail.uad.ac.id,
tsinyanul1900031216@webmail.uad.ac.id,
ghaida1900031219@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Article History
Received : 11-11-2021
Revised : 20-11-2021
Accepted : 24-01-2022

Keywords :
Children with Physical Disability, Education, Characteristics

Every child is born in different conditions. There are children who are born with physical disabilities or are called physically disabled. Education for children with physical disabilities is no different from children who do not have physical disabilities. However, children with disabilities need special attention from teachers and parents. Children with physical disabilities have slightly different characteristics from normal children. In the learning process, special services are needed for children with disabilities. The purpose of this journal is to determine the characteristics of children with disabilities and education for children with disabilities. The method used in this journal is the library method which is sourced from articles, journals, books related to knowing the characteristics of children with disabilities and education for children with disabilities.

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya sebagai khalifah di muka bumi yang sangat sempurna dengan organ dan anggota tubuh yang lengkap. Tuhan memberi kita anggota tubuh yang lengkap itu untuk saling membantu satu sama lain dalam beraktivitas setiap harinya. Pastinya semua manusia berkeinginan untuk hidup dengan normal serta menginginkan anggota tubuh atau fisik yang lengkap. Tapi tidak semua manusia memiliki anggota tubuh yang lengkap, diantaranya ada sebagian manusia yang anggota tubuhnya tidak lengkap atau mengalami cacat fisik, atau mereka biasa disebut tunadaksa. Tuna memiliki arti kurang serta daksa yang artinya tubuh, jadi dapat disebutkan jika tuna daksa ialah cacat tubuh atau cacat fisik, itu merupakan kata dasar dari tunadaksa. Tuna daksa dapat diartikan kelainan atau ketidaksempurnaan pada sistem otot, syarat, persendian, tulang yang menyebabkan gangguan perkembangan, pertumbuhan, komunikasi, dan gangguan gerak tubuh. Ada juga yang berpendapat jika tunadaksa terjadi karena rusak atau terganggunya bentuk atau sistem pada otot, tulang, dan sendi pada fungsi yang normal menjadi tidak normal.

Ada tiga tingkat kelainan pada tunadaksa yang dikategorikan, ada tingkat bawah atau ringan, tingkat sedang, dan yang terakhir tingkat tinggi atau berat. Kategori tingkat bawah merupakan seseorang yang mempunyai ketidakbebasan ketika beraktivitas fisik tapi bisa dibantu meningkat melalui metode terapi. Kategori sedang adalah ketika orang yang mengalami keterbatasan penggerak dan juga mengalami kelainan koordinasi secara reseptor, sedangkan kategori tingkat tinggi atau berat yaitu mereka yang mengalami kelainan atau ketidakbebasan penuh ketika beraktivitas fisik dan tidak bisa mengontrol gerakan fisik di kehidupan sehari-harinya. Keadaan rusak atau tidak berfungsinya dengan normal anggota tubuh itu dapat disebabkan oleh faktor bawaan lahir atau kecelakaan yang dialai dari manusia itu sendiri. (Virlia and Wijaya 2015)

Orang yang mengidap kelainan tunadaksa bisa terlihat keadaan fisiknya yang berbeda ketika saat pertama kali melihatnya. Namun, ada beberapa pengidap kelainan tunadaksa lainnya bisa terlihat normal atau biasa saja ketika melihatnya dengan sekila, tapi sesudah dilihat secara seksama dan sesudah mereka beraktivitas dengan berat, contohnya berjalan, berlari, atau beraktivitas seperti olahraga maka kelainan tunadaksanya baru dapat terlihat. Ketika pengidap kelainan

tunadaksa beraktivitas yang berat maka ia akan merasa kesulitan. Dan tidak sedikit pula pengidap kelainan tunadaksa yang harus dibantu orang lain agar bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Pengidap kelainan tunadaksa juga mempunyai kebutuhan yang sama seperti manusia normal lainnya, yaitu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Namun karena adanya keterbatasan dan kelainan itu, pengidap tunadaksa sangat sering dikucilkan dan hanya dipandang sebelah mata oleh orang normal lain di lingkungannya. Itu menyebabkan orang yang mengidap kelainan tunadaksa berkurang kepercayaan dirinya, karena merasa tidak ada dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kondisi ini dapat berpengaruh pada kemapuan diri dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial kepada orang lain dan pergaulan sehari-hari di kehidupannya. (Laora 2016)

Metode Penelitian

Pada penellitian ini, menggunakan metode penelitian *library research* atau disebut dengan metode literatur atau studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengambil data dari tulisan yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0, lalu macatat dan mengolah data tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan referensi atau sumber yang relevan baik berupa artikel, jurnal ataupun buku.

Pembahasan

Pengertian Anak Tuna Daksa

Pada dasarnya, setiap anak yang menyandang kebutuhan khusus yang mereka rasakan memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. Jadi, bukan hanya terdapat pada satu ciri-ciri saja, melainkan dapat di kelompokkan, contohnya tunarungu, tuna grahita, tuna wicara dan yang lain sebagainya. Pengertian dan istilah dari anak tuna daksa sering disebut juga dengan anak yang mengalami kecacatan pada tubuh, fisik, dan ortopedi. Istilah dan makna tuna daksa berasal dari kata "daksa" yang berarti memiliki fisik atau bagian tubuh yang tidak berfunsi secara sempurna. Sedangkan istilah dari cacat tubuh dan cacat fisik ini sendiri di tujukan pada anak yang memiliki kecacatan pada anggota tubuhnya saja, bukan cacat pada inderanya sekaligus. Selanjutnya cacat ortopedi yang merupakan terjemahan

dari orthopedically handcapped, yang artinya ortopedi ini sangat berkaitan dengan tulang, otot, maupun pada daerah persendian. (Afiyah 2013). . Cacat ortopedi ini di akibat adanya kelainan pada pusat yang mengatur system persendian dan otot tulang. Bisa juga kita gambarkan sebagai seseorang yang di identifikasikan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh di akibatkan dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, sehingga mengakibatkan menurunnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu. Jadi, definisi dari pengertian tuna daksa yaitu anggota tubuh yang tidak mampu untuk melaksanakan fungsinya, sehingga dalam proses pembelajarannya di perlukan layanan khusus.

Pada umumnya tunadaksa dapat di sebut dengan cacat tubuh. Menurut White House Conference (1931) mengemukakan bahwa, tunadaksa adalah suatu bentuk gangguan atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi, sehingga tidak dapat melakukan suatu pekerjaan dengan normal sebagaimana mestinya. Ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, serta bawaan sejak lahir Penderita ini, menurut UU No 4 tahun 1997 di artikan sebagai, “setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu dan menjadi hambatan bagi penderita tersebut untuk melakuka kegiatan umum secara selayaknya’’. Penyandang tunadaksa dapat kita kategorikan dengan cacat fisik. Jadi, tunadaksa merupakan sebuah kekurangan pada anggota tubuh yang di miliki seseorang. Singkatnya tunadaksa di artikan sebagai cacat fisik (Purba Bagus Sunarya, Irvan, and Dewi 2018).

Karakteristik Anak Tuna Daksa

Anak tuna memiliki karakteristik, yaitu (Astati 2012):

1. Ciri-ciri umum :
   a. Bagian anggota gerak tubuh yang di miliki anak tunadaksa tersebut kaku, atau lemah atau bahkan mengalami kelumpuhan.
   b. Kesulitan saat bergerak hal ini di kategorikan menjadi 2 jenis yaitu gerakan yang tidak sempurna, maupun tidak beraturan.
   c. Bagian angggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/ lebih kecil dari biasanya
   d. Umumnya terdapat cacat pada alat anggota gerak
   e. Terasa kaku pada bagian jari tangan dan kesulitan menggenggam

f. Penderita ini juga mengalami kesulitan pada berdiri, berjalan, duduk, dan memperlihatkan ciri-ciri sikap tubuh tidak normal sebagaimana mestinya.
g. Cenderung bertingkah Hiperaktif, sehingga penderita tidak dapat tenang

2. Ciri-ciri pada fisiknya :
   a. Memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh penderita tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya koordinasi pada bagian otot dan motoriknya seperti tangannya putus, kakinya lumpuh atau layu.
   b. Pada bagian kecerdasannya, penderita tunadaksa cenderung normal, atau bahkan di atas rata-rata.
   c. Perasaan yang menggambarkan ekspresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam hingga merasa depresi karena frustasi dengan keaadaan yang di alaminya.
   d. Penyangkalan yang di lakukan di karenakan penderita tidak menerima realita bahwa mereka memiliki kecacatan, dan penerimaan yang mereka lakukan setelah mereka menerima apa yang terjagi bagi mereka.
   e. Meminta belas kasih orang lain di karenakan terdapat saat-saat mereka harus membutuhkan bantuan orang lain.
   f. Menolak belas kasih yang di berikan orang lain ketika penderita tersebut sudah beradaptasi dengan baik pada kehidupannnya.

3. Ciri-ciri sosial:

   Karna memiliki keterbatasan dalam beraktivitas, menjadikan anak tunadaksa kurang luas dalam segi pergaulannya. Factor lainnya yaitu terkadang anak bersikap marah-marah atau emosi dengan bersikap tidak jelas. Diperlukan alat-alat khusus penopang tubuh, misalnya kursi roda, kaki ataupun tangan buatan sebagai penyongkong saat pembelajaran di kelas.

Tujuan Pendidikan Anak Tuna Daksa

Jika seseorang kehilangan satu atau lebih bagian tubuh, jelas akan menyulitkan mereka untuk melanjutkan tugas sehari-hari. Orang yang cacat fisik memiliki keadaan yang rusak atau terganggu sebagai akibat dari kelainan atau hambatan dalam operasi rutin tulang, otot, dan persendian mereka(Virlia and Wijaya 2015). Banyak orang

beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan beban atau sumber aib bagi keluarganya, terutama orang tuanya.Bahkan, banyak di antara mereka yang memperlakukan anaknya secara tidak adil, hingga sebagian besar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih memilih untuk tetap di rumah daripada menyekolahkannya.

Pola pikir masyarakat dan lembaga Banyak orang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus atau ABK kurang potensial sehingga tidak berhak mengenyam pendidikan, sebab itulah yang menjadi pemicu alasan mengapa orang tua enggan menyekolahkan anaknya untuk mengenyam pendidikan, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak pernah bersekolah. setelah bersekolah. Walaupun tidak semua anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan mental atau intelektual, namun anak berkebutuhan khusus cukup dikenal di masyarakat. Ada kelompok anak yang secara eksklusif mengalami gangguan fisik, seperti anak yang mengalami hambatan fisik.

Model pembelajaran yang disampaikan kepada Kegiatan sehari-hari biasanya menjadi titik awal bagi anak-anak penyandang disabilitas. Bahkan jika mereka memiliki kesulitan fisik, bagaimana anak-anak dapat mencapai sesuatu tanpa meminta bantuan? Selanjutnya melatih anak untuk melatih kondisi mental, dengan kondisi seperti itu tentunya anak akan mengalami ketegangannya sendiri, percaya bahwa kondisinya tidak sama dengan yang dialami oleh orang biasa (Stiati and Budi 2020)

Adapun permasalahan anak tuna daksa dalam dunia pendidikan meliputi jasmani, psikologis dan sosial dikarenakan mereka mempunyai kemampuan terbatas. Secara dasar pendidikan yang diperlukan anak tuna daksa salah satunya adalah pendidikan jasmani.karena pendidikan jasmani menjadi salah satu aspek pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendekatan penyampaian layanan yang komprehensif (mencakup semua) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menemukan, dan menyelesaikan kesulitan di arena psikomotorik (Prayoga 2016). Pendidikan jasmani adaptif memerinci tujuan pendididkan jasmani adaptif bagi ABK sebagai berikut adalah, *Pertama*, Agar anak tersebut mampu menemukan kondisi yang perlu ia perbaiki secara fisik maupun rohani. *Kedua*, Agar siswa dapat membentengi diri sendiri dari keadaan yang yang membuat kondisi

menjadi buruk melalui kegiatan jasmani. *Ketiga*, Pendidikan jasmani dapat memberikan siswa kesempatan mempelajari dan mengikuti dalam berbagai kegiatan olahraga dan kegiatan jasmani lainnya salah satunya bersifat rekreasi. *Keempat*, membantu siswa agar ia mengerti atau memahami mental dan keterbatasan jasmani. *Kelima*, menolong siswa dalam mengembangkan perasaan atau rasa dan bagaimna ia dapat menyesuaikan dalam bentuk sosial. *Keenam*, mendorong siswa dalam apresiasi terhadap jasmani maupun rohani mereka dan dapat mengembangkan sisi pengetahuan. *ketujuh*, membantu siswa menemukan apa yang ia minati dalam kegiatan olahraga agar siswa tersebut mampu mengenali apa yang menjadi bakat mereka.

Tujuan Pelatihan untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak tuna daksa yaitu *pertama*, Diidentifikasi dalam hal memperbaiki dan memperlebar fungsi sebenarnya,tujuannya adalah untuk memecahkan masalah muncul sebagai konsekuensi langsung atau tidak langsung dari cacatnya. *Kedua*, Diidentikkan melalui kegiatan belajar untuk membantu dengan perencanaan mahasiswa untuk mampu mengenali kebiasaan,pola fikir serta sifat sebagai anggota individu atau komunitas di holding hubungan proposional dengan social,budaya dan lingkungan alam dan dapat mengembangkan kemampuannya didunia kerja atau melanjutkan pendidikanyang lebih tinggi agar tercapainya tujuan tersebut. Yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak tuna daksa dalam pendidikan memiliki tujuh aspek yaitu *pertama*, Mendorong mengembangkan secara intelektual dan Skolastik, *kedua*, Mendorong kemajuan fisik dari anak tersebut sembari mengiringi bagaimana perkembangannya, *ketiga*, mendorong Semangat anak serta membantu dalam mengembangkan emosi dan bagaimana proses penerimaan jati diri anak, *keempat*,membuat sudut sosial, *kelima*, mendorong dalam hal moral anak, *keenam*, meningkatkan Artikulasi pada anak, *ketujuh*, membantu untuk kemajuan masa depan anak.

Model Pendidikan Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa dapat mengikuti pendidikan di berbagai sekolah seperti anak yang normal. Dengan pelayanan yang khusus dan dengan di bantu guru khusus. Pendidikan sekolah untuk anak tuna daksa menggunakan kurikulum PLB yang di tujukkan untuk anak tuna daksa tahun 1994. Pada kurikulum 1994, jenjang satuan pendidikan dimulai dari TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB. Sistem

yang diterapkan pada satuan pendidikan tersebut yaitu sistem catur wulan. Untuk kegiatan belajar, sistem perencanaan nya yaitu perencanaan tahunan, caturwulan, harian, dan perencanaan pendidikan yang diindividualisasikan. Pada anak tuna daksa pendidikan yang di berikan ada 2 prinsip utama yaitu prinsip multisensori dan individualisasi. Kondisi ruangan belajar untuk anak tuana daksa juga perlu di perhatikan, harus ada desain khusus untuk anak daksa agar tidak menyulitkan mereka dalam beraktivitas. Misalnya jika di sekolah terdapat anak tuna daksa, maka sekolah harus mempunyai rancangan seperti anak tuna daksa di tempatkan di kelas yang jalur di tidak melewati tangga, dengan begitu memudahkan akses keluar dan masuk untuk anak, memudahkan anak dalam bergerak. Sekolah juga harus mempersiapkan konsep dengan matang jika menerima anak tuna daksa, karena anak tuna daksa membutuhkan layanan khusus. Guru juga harus memberi semangat dan motivasi agar anak tetap semanagat dalam meriah cita-citanya meskipun kondisi tubuh nya memiliki kekurangan dan membentuk anak untuk tetap percaya diri.

Model pendidikan bagi anak tuna daksa harus sesuai dengan jenis kelinannya, derjat kelainannya serta jumlah peserta didiknya dikelas ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pembelajaran. model layanan pendidikan yang di berikan untuk anak tuna daksa di bagi menjadi sekolah luar biasa san sekolah terpadu atau inklusif. Sekolah Luar biasa di tujukkan bagi anak tuna daksa yang memiliki masalah yang lesih serius dengan kemampuan intelektualnnya serta emosionalnya. Sedangkan sekolah inklusif untuk anak tuna daksa dengan masalah yang ringan. pada sekolah inklusif, pelayanan pendidikan bagi anak tuna daksa dijadikkan satu dengan anak yang normal.

Lingkungan itu mempunyai budaya inklusi, budaya dalam menerima kekurangan skill. Semua anak itu bisa mendapatkan pendidikan yg layak, tidak terkecuali. Cuma cara menyampaikan materi untuk anak normal dg ABK itu harus disesuaikan dg proporsinya. ABK harus dengan pendidikan yang khusus. Takutnya dia tidak mampu mengikuti pembelajarannya sehingga harus mengikutinya layanan khusus. Kebutuhan tersebut itu mempunyai tiga yang harus kita laksanakan itu, yaitu: *Pertama*, yang sudah itu yang pertama semua anak sebaiknya belajar bersama ditekan ketika belajar bersama pasti akan yang lebih kaya lebih seru dibandingkan

dan akan lebih efektif juga dibandingkan ketika kita belajar sendiri itu. Yang *kedua* itu melalui pendidikan yang didasarkan dengan kebutuhan siswa itu jadi ketika seorang pendidik pun pasti akan mengajarkan siswanya sesuai dengan kebutuhannya. Dan yang *ketiga*, itu anak yang berkebutuhan khusus yang diberi layanan yang diberikan layanan dengan kursus gitu berbeda dengan anak yang normal pada umumnya.

Layanan atau model pendidikan yang harus diterapkan adalah *pertama* kita harus mencari strategi pembelajaran yang sesuai dengan mereka beserta pendampingnya karena anak tersebut sangat luar biasa sehingga membutuhkan pendamping yang luar biasa juga dalam mendampinginya. Kemudian pendukungnya yaitu lokasi dan suasana belajar agar mereka senang dan mudah dalam melakukan pembelajaran. Sehingga kita maupun pendamping harus memahami apa hak yang bisa mendukung anak tersebut belajar dan apa yang mendukung anak itu dalam bermain. Karena mereka sangat butuh pemahaman dan perhatian dari orang yang ada disekitarnya.

Simpulan

Anak tunadaksa dapat mengikuti pendidikan diberbagai sekolah seperti anak yang normal. Dengan pelayanan yang khusus dan dengan di bantu guru khusus. Pendidikan sekolah untuk anak tuna daksa menggunakan kurikulum PLB yang di tujukkan untuk anak tuna daksa tahun 1994. Pada kurikulum 1994, jenjang satuan pendidikan dimulai dari TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB. Sistem yang diterapkan pada satuan pendidikan tersebut yaitu sistem catur wulan. Untuk kegiatan belajar, sistem perencanaan nya yaitu perencanaan tahunan, caturwulan, harian, dan perencanaan pendidikan yang diindividualisasikan.

Pada anak tuna daksa pendidikan yang di berikan ada 2 prinsip utama yaitu prinsip multisensori dan individualisasi. Kondisi ruangan belajar untuk anak tuana daksa juga perlu di perhatikan, harus ada desain khusus untuk anak daksa agar tidak menyulitkan mereka dalam beraktivitas. Misalnya jika di sekolah terdapat anak tuna daksa, maka sekolah harus mempunyai rancangan seperti anak tuna daksa di tempatkan di kelas yang jalur di tidak melewati tangga, dengan begitu memudahkan akses keluar dan masuk untuk anak, memudahkan anak dalam bergerak. Sekolah juga harus mempersiapkan konsep dengan matang jika menerima anak tuna daksa, karena anak tuna daksa

membutuhkan layanan khusus. Guru juga harus memberi semangat dan motivasi agar anak tetap semangat dalam meriah cita-citanya meskipun kondisi tubuhnya memiliki kekurangan dan membentuk anak untuk tetap percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, Ardhia Rizeki. 2013. "Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutamapada Tuna Daksa Di MI NURUL HUDA SEDAATI." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.

Astati. 2012. "Modul Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunadaksa Dan Tunalaras." *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*: 54. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf.

Laora, Jumiati. 2016. "Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru." *Jom Fisip* 3(2).

Prayoga, Aba Sandi. 2016. "Kontribusi Penjas Dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak Untuk Anak Disabilitas." *Open Jurnal System* 36(01).

Purba Bagus Sunarya, Muchamad Irvan, and Dian Puspa Dewi. 2018. "Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2(1): 11–19.

Stiati, C, and S Budi. 2020. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Merdeka Belajar Kedalam Pendidikan Dan Penanganan Anak Tunadaksa." *(Webinar) Seminar Nasional Pendidikan 2020*.

Virlia, Stefani, and Andri Wijaya. 2015. "Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa." *Seminar Psikologi & Kemanusiaan Psychology Forum UMM* (4): 372–77.